

**EFEKTIVITAS BERMAIN PLASTISIN DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI DI TK KARTINI
DESA PELITA KECAMATAN BAGAN SINEMBAH KABUPATEN
ROKAN HILIR RIAU: SEBUAH PENELITIAN QUASI-
EKSPERIMENTAL**

Khatami Ayu Rini

Institut Agama Islam Rokan Bagan Batu

Email: ayumiayuka93@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan bermain plastisin di TK Kartini Desa Pelita Kecamatan Bagan Sinembah. Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan instrumen berupa pengamatan indikator kemampuan membuat garis, menjiplak bentuk dan gerakan rumit, gerakan manipulatif, serta ekspresi diri melalui karya seni. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi, sedangkan penyajian keabsahan data dilakukan dengan memfokuskan pada hal-hal yang menjadi pokok bahasan, analisis dan penarikan kesimpulan. Data penelitian diperoleh dari 12 anak yang dikategorikan dalam tahap perkembangan Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam perkembangan motorik halus anak setelah dilakukan stimulasi melalui kegiatan bermain plastisin pada siklus I dan II. Stimulasi dengan plastisin terbukti efektif dalam meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan serta kemampuan manipulatif anak secara konsisten dan bermakna. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan bermain plastisin secara rutin dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini dengan hasil yang positif dan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari 12 orang peserta didik, tidak ada lagi yang masih dalam tahap Belum Berkembang. Oleh karena itu, direkomendasikan agar kegiatan bermain plastisin diterapkan secara berkelanjutan untuk mendukung kesiapan memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Kata Kunci: Motorik Halus, Anak Usia Dini, Plastisin.

ABSTRACT: The purpose of this study was to examine the development of fine motor skills in early childhood through plastisin play activities at TK Kartini, Desa Pelita, Kecamatan Bagan Sinembah. The research employed an observational method with instruments assessing indicators of line-making ability, tracing shapes and complex movements, manipulative movements, and self-expression through artwork. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis involved reduction, presentation, and verification, with validity ensured by focusing on key discussion points, analysis, and conclusion drawing. Data were gathered from 12 children categorized into developmental stages: Not Yet Developed, Beginning to Develop, Developing as Expected, and Very Well Developed. Results showed significant improvement in fine motor skills after plastisin stimulation in cycles I and II. Plastisin proved effective in consistently enhancing hand-eye coordination and manipulative abilities. The conclusion is that regular plastisin play significantly boosts fine motor development in early childhood, evidenced by no children

remaining in the not yet developed stage among the 12 participants. Therefore, continuous implementation of plastisin activities is recommended to support readiness for subsequent educational levels.

Keywords: Fine Motor Skills, Early Childhood, Plastisin

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam rangka mendukung dan meningkatkan taraf kehidupan manusia.¹ Oleh karena itu, terdapat beragam jenis pendidikan dari berbagai tingkat dan kategori yang berbeda di masyarakat, baik formal maupun nonformal.² Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah kategori pendidikan formal pertama yang diberikan kepada anak-anak, sebagaimana termaktub dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal I, Butir 14, yang menyatakan bahwa: “*Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut*”³.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi anak. Pada usia 0-6 tahun, anak berada pada masa keemasan (*Golden Age*) yang sangat menentukan kesiapan mereka untuk jenjang pendidikan berikutnya.⁴ Pada tahap ini, stimulasi yang tepat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal, baik secara fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun bahasa.⁵ Salah satu aspek perkembangan yang krusial di masa PAUD adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus melibatkan koordinasi otot-otot kecil, khususnya tangan dan jari, yang diperlukan untuk aktivitas seperti menulis, menggambar, menggunting, dan meronce. Kemampuan ini menjadi dasar penting bagi anak dalam mempersiapkan diri menghadapi pembelajaran formal di sekolah dasar.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini terdapat beberapa indikator tingkat

¹ A T Hasibuan and A Prastowo, “Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI,” *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 10, no. 1 (2019).

² A T Hasibuan and E Rahmawati, “Pendidikan Islam Informal Dan Peran Sumber Daya Manusia Dalam Perkembangan Masyarakat: Studi Evaluasi Teoretis,” 2022.

³ M. Yazid Bustomi, *Panduan Lengkap PAUD*, (Bandung: Citra Publishing, 2012). Hlm.12

⁴ A T Hasibuan and R Rahmawati, “Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta,” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 11, no. 1 (2019): 49–76.

⁵ Slamet Suryanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005). Hlm. 114

pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun, sebagai berikut :

1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung, kiri/kanan dan lingkaran serta menjiplak bentuk
2. Mengkoordinasikan mata dengan tangan untuk melakukan gerakan gerakan yang rumit
3. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan berbagai media
4. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media
5. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).⁶

Namun, data Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan sekitar 30% anak usia dini di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus. Kondisi serupa juga ditemukan di TK Kartini Desa Pelita Bagan Batu. Berdasarkan hasil prasurvei pada bulan Januari 2025. Berikut adalah data perkembangan motorik halus dari 12 anak di TK Kartini:

Tabel 1

Kegiatan	BB	MB	BSH
Membuat garis/lengkung/lingkaran	7	5	0
Menjiplak bentuk & koordinasi mata	5	6	1
Gerakan manipulatif (berbagai media)	7	4	1
Mengekspresikan diri (karya seni)	8	4	0

Berikut adalah penjelasan lebih detail untuk masing-masing kode:

- a. BB (Belum Berkembang)

Anak belum menunjukkan kemampuan yang diharapkan atau memerlukan bimbingan dan contoh dari guru. Nilai 0-25

- b. MB (Mulai Berkembang):

Anak sudah mulai menunjukkan kemampuan yang diharapkan, tetapi masih memerlukan bantuan atau diingatkan. Nilai 26-50

- c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan):

Anak sudah dapat melakukan kegiatan atau tugas secara mandiri dan konsisten sesuai dengan indikator yang diharapkan. Nilai 51-7

- d. BSB (Berkembang Sangat Baik):

⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional,” Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial, 2014, 76.

Anak tidak hanya mampu melakukan kegiatan secara mandiri, tetapi juga dapat membantu teman-temannya yang belum mencapai kemampuan yang diharapkan. Nilai 76-100.⁷

Hasil prasurvei tersebut menunjukkan mayoritas anak di TK Kartini Desa Pelita belum berkembang secara optimal, terutama pada aspek membuat garis lengkung dan lingkaran dan mengekspresikan diri. Salah satu penyebab utamanya adalah terbatasnya variasi media pembelajaran yang digunakan di sekolah, sehingga stimulasi motorik halus kurang maksimal.

Penggunaan media plastisin menjadi salah satu alternatif yang sangat potensial untuk mengatasi masalah tersebut. Plastisin memiliki keunggulan dibandingkan media lain karena teksturnya yang lunak, mudah dibentuk, tidak mudah kering, serta aman digunakan untuk anak-anak. Melalui aktivitas membentuk, menekan, dan menggulung plastisin, otot-otot halus tangan anak dapat distimulasi secara intensif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dibahas oleh Rahmah, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan plastisin secara terstruktur mampu meningkatkan koordinasi motorik halus anak usia dini lebih signifikan dibandingkan media konvensional seperti kertas atau pensil.⁸

Dalam konteks global, organisasi seperti UNESCO dan WHO menegaskan pentingnya pengembangan motorik halus untuk mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan kesiapan belajar anak. Upaya meningkatkan motorik halus melalui media plastisin diharapkan tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga sejalan dengan agenda pendidikan internasional dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji model pembelajaran terintegrasi berbasis plastisin untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Kartini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis yang dapat diimplementasikan secara luas, serta menjadi panduan sistematis bagi pendidik dan orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Motorik halus merupakan kemampuan mengendalikan otot-otot kecil, khususnya pada tangan dan jari, yang memerlukan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Kemampuan ini

⁷Munardi Nanimirianwati, *Modul Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bengkulu: Bengkulu Publishing, 2013).hlm.96

⁸Rahmah Widyaningrum, Jihan Nurul Fadhilah, and Ignasia Nila Siwi, “Efektivitas Terapi Bermain Plastisin Dalam Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah,” *Jurnal Kesehatan Madani Medika (JKMM)* 15, no. 1 (2024): 86–93.

penting untuk menunjang aktivitas sehari-hari anak seperti menulis, menggambar, menggunting, dan aktivitas lain yang membutuhkan ketelitian dan kontrol gerak halus yang terus mengalami perubahan dan perkembangan. Perkembangan motorik halus merupakan proses meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, meyobek, menggambar, menulis, dan lain sebagainya.⁹ Semakin baik perkembangan motorik halus anak, maka kreativitas dan imajinasi anak dalam berkreasi semakin berkembang.

Gerakan motorik halus anak mulai berkembang pesat pada usia 3 tahun, namun tidak semua anak mengalami perkembangan motorik halus secara pesat pada usia yang sama. Sebagian anak berkembang sesuai usianya, namun banyak pula yang tidak berkembang sesuai usia. Banyak hal yang mempengaruhi hal ini.¹⁰ Untuk itu, perlu memberikan stimulus yang tepat agar perkembangan motorik halus anak dapat berkembang sesuai dengan usianya. Secara umum kegiatan atau aktivitas motorik halus yang dapat diajarkan untuk melatih motorik halus anak adalah sebagai berikut:

1. Menggambar dan mewarnai
2. Bermain lilin atau tanah liat (playdough)
3. Melipat kertas (origami)
4. Menggunting kertas
5. Memasang dan melepas kancing baju
6. Meronce manik-manik
7. Bermain balok atau lego
8. Melukis menggunakan jari (finger painting)
9. Memindahkan benda kecil menggunakan pinset

Plastisin Sebagai Media Pembelajaran

Media Plastisin merupakan media bermian anak yang terbuat dari tepung, minyak, garam, pewarna makanan dan air sehingga sangat mudah digunakan karena plastisin merupakan barang lunak yang dapat diremas-remas, dipipihkan, ditarik-tarik, ditekan-tekan,

⁹Fikriyat dan Mirroh, *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)* (Yogyakarta: Laras Media Prima, 2013).hlm.22

¹⁰ Ajeng Marselyn, “Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Seni Melipat Kertas Di Paud Tunas Asa Kemiling Bandar Lampung,” *Revista CENIC. Ciencias Biológicas* (UIN Raden Intan Lampung, 2016).

gulung-gulung dan dapat dibentuk sesuai dengan imajinasi dan keinginan anak.¹¹ Plastisin adalah lilin malam yang dapat digunakan secara berulang-ulang karena bahan bakunya yang tetap lunak¹². Plastisin juga termasuk dalam kelompok *clay* (tanah liat). Sebagai media pembelajaran, plastisin memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Lunak dan mudah digunakan oleh anak
2. Dapat diremas, dipipihkan, ditarik, ditekan dan digulung sehingga muah dibentuk menjadi berbagai macam bentuk sesuai kreativitas anak
3. Aman dan tahan lama karena dapat digunakan secara berulang
4. Tidak mengeras seperti tanah liat, elastis dan ringan dengan berbagai warna yang menarik
5. Multiguna, murah dan mudah di dapatkan¹³

Menurut para ahli, terdapat beberapa tujuan dan manfaat penggunaan plastisin sebagai media pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, sebagai berikut:

1. Melatih kemampuan sensorik, karena anak mengenal sesuatu melalui sentuhan dan belajar tentang tekstur serta cara menciptakan sesuatu
2. Mengembangkan kemampuan berpikir dan imajinasi anak dalam membuat gagasan atau ide baru
3. Meningkatkan self-esteem, karena bermain plastisin tidak memiliki aturan baku sehingga mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah, berbahasa, dan kemampuan sosial melalui interaksi saat bermain bersama
4. Membantu meningkatkan kepercayaan diri anak
5. Melatih kesabaran, keuletan, dan mendorong inovasi anak.¹⁴

Terdapat beberapa teknik dasar dalam pembentukan plastisin, diantaranya adalah:

1. Menggulung, merupakan teknik yang digunakan untuk membuat bulatan
2. Menggilas, yakni membentuk lembaran menggunakan kayu bulat atau spidol
3. Menekan, yakni menekan dengan jari telunjuk dan telapak tangan yang disertai dengan tarikan. Kegiatan ini dapat pula dilakukan dengan alat bantu seperti pensil, titip botol,

¹¹ Mirna Sari et al., “Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Bermain Plastisin Di Tk Satu Atap Sdn Lamlheu Kabupaten Aceh Besar,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2016): 131–135.

¹² Indira, *Kreasi Plastisin, Buah, Sayur Dan Kue* (Jakarta: Erlangga, 2009).hlm.32

¹³ Sasha Oktaviani, Dian Eka Priyantoro, and Uswatun Hasanah, “Penggunaan Media Plastisin Dalam Mengembangkan Motorik Halus Di Kb Nurul Arif,” *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* 2, no. 1 (2021): 31–53, <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v2i1.3781>.

¹⁴ Nabila Mustiani, Mahmud MY., and Najmul Hayat, “Kegiatan Bermain Plastisin Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini,” *Journal of Educational Research* 2, no. 1 (2023): 31–42, <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.200>.

kancing, baut dan sisir.

4. Meremas, yakni kegiatan meremas-remas atau menekan dengan ujung jari sampai menjadi bentuk yang diinginkan.
5. Melinting, merupakan kegiatan menggunakan beberapa jari tangan, telapak tangan, atau alat untuk membuat lintingan panjang atau bulatan.
6. Memotong, yakni kegiatan memotong-motong menjadi bentuk yang diinginkan.
7. Mengukir dan menempel menjadi bentuk yang diinginkan sesuai dengan kreativitas anak.¹⁵

Media plastisin yang digunakan sebagai media pembelajaran untuk anak memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Berbahan dasar lunak dan lembut sehingga mudah diremas, dipipihkan, dibentuk, dan dimanipulasi oleh anak-anak tanpa risiko cedera
2. Memiliki beragam warna yang cantik sehingga dapat menarik minat anak dan merangsang kreativitas serta imajinasi mereka
3. Media pembelajaran yang efektif serta aman dan tidak mudah kotor. Plastisin tidak lengket dan tidak mudah menempel pada tangan atau pakaian anak sehingga mudah dibersihkan dan dapat digunakan berulang kali.¹⁶

Selain banyak kelebihan yang ditawarkan media plastisin, terdapat beberapa kelemahan dalam penggunaan media plastisin dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Jika warna plastisin tercampur maka sulit untuk mengembalikan ke warna aslinya
2. Kurang cocok digunakan untuk membentuk objek yang besar
3. Plastisin yang telah digunakan dalam waktu yang lama akan mengalami perubahan warna menjadi gelap atau hitam dan tidak dapat kembali ke warna semula
4. Penggunaan plastisin yang monoton atau tidak bervariasi dapat menyebabkan anak merasa bosan.¹⁷

Pada tahap pengaplikasiannya terdapat beberapa hambatan yang sering ditemui dalam penggunaan media plastisin di lingkungan pendidikan, khususnya di PAUD antara lain sebagai berikut¹⁸:

1. Kurangnya tenaga pendidik
2. Keterampilan guru dalam mengelola kelas

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 57

¹⁶ Ilfi Rahmi Wardani, “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dengan Kegiatan Bermain Menggunakan Media Plastisin” (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

¹⁷ Syafrudin Endang, “Penggunaan Media Playdough / Plastisin Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Bina Cerdas Desa Runggu” 02 (2020).

¹⁸ S Omalyah, “Inovasi Pembelajaran Dengan Bermain Plastisin Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini” 2, no. 2 (2024): 63–74.

3. Biaya dan kualitas plastisin
4. Tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda
5. Risiko kesehatan
6. Kecanduan bermain plastisin
7. Lingkungan kurang mendukung ekspresi anak

Solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam penggunaan plastisin dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut¹⁹:

1. Meningkatkan jumlah dan peran tenaga pendidik
2. Pelatihan guru dalam pengelolaan kelas dengan memberikan pelatihan khusus kepada guru tentang strategi pengelolaan kelas, pembagian kelompok yang efektif, serta pendekatan pembelajaran berbasis eksplorasi dan kreativitas
3. Pengelolaan biaya dan media dengan menggunakan plastisin buatan sendiri dari bahan yang lebih murah dan aman, serta menyimpan plastisin dengan benar agar tidak cepat mengeras. Guru juga dapat mengombinasikan plastisin dengan media lain seperti kertas gambar, stik es krim, atau benda alam untuk menghemat penggunaan plastisin.
4. Pendekatan individual dan inklusif dengan memberikan perhatian khusus pada anak yang membutuhkan bantuan lebih, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung keberanian berekspresi dan tidak takut salah.
5. Pengawasan ketat dan edukasi kesehatan dengan memberikan pemahaman pada anak tentang bahaya menelan plastisin dan memastikan pengawasan selalu dilakukan selama aktivitas berlangsung.
6. Variasi aktivitas dan tantangan kreatif dengan membuat variasi kegiatan bermain plastisin, seperti membentuk objek berdasarkan cerita atau konsep tertentu, serta mengadakan diskusi kecil untuk merangsang imajinasi dan keberanian berekspresi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart, yang mana setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting), yang terbagi menjadi 2 siklus.²⁰ Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Maret hingga Mei 2025 yang

¹⁹ N Lestari, “Metode Bermain Plastisin Dalam Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia 3–4 Tahun,” *SENDIKA: Seminar Pendidikan II*, no. 1 (2018): 276.

²⁰ Tri Muah, “Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 9B Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015 SMP Negeri

berlokasi di TK Kartini Desa Pelita Kecamatan Bagan Sinembah Rokan Hilir Riau, dan yang menjadi subjeknya adalah peserta didik yang berjumlah 12 orang, dengan perkembangan kemampuan motorik halus siswa sebagai objek penelitian. Instrument pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan tes. Teknik analisis data dimulai dengan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Pelaksanaan Pra-Tindakan

Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, pertama kali yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengamatan pada saat guru di TK Kartini melakukan proses belajar mengajar. Dari hasil pengamatan yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa kurangnya kemampuan pengembangan motorik halus peserta didik yang disebabkan kurangnya aktivitas dan media belajar peserta didik di TK Kartini.

Berdasarkan tes hasil belajar pada saat pretest diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Nilai Pretest

Kegiatan	BB	MB	BSH
Membuat garis/lengkung/lingkaran	7	5	0
Menjiplak bentuk & koordinasi mata	5	6	1
Gerakan manipulatif (berbagai media)	7	4	1
Mengekspresikan diri (karya seni)	8	4	0

Hasil prasurvei tersebut menunjukkan mayoritas anak di TK Kartini Desa Pelita belum berkembang secara optimal, terutama pada aspek membuat garis lengkung dan lingkaran dan mengekspresikan diri. Salah satu penyebab utamanya adalah terbatasnya variasi media pembelajaran yang digunakan di sekolah, sehingga stimulasi motorik halus kurang maksimal.

B. Hasil Pelaksanaan Siklus I

1. Perencanaan

Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) sebagai acuan peneliti

2 Tuntang - Semarang,” *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (February 17, 2016): 41, <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p41-53>.

dalam melaksanakan penelitian.

- b. Mempersiapkan instrument penelitian, instrument yang digunakan berupa lembar observasi,dokumentasi dan wawancara.
- c. Menyiapkan media yang dibutuhkan berupa plastisin warna dan kertas yang sudah diberi nama anak-anak.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan. Dimulai dari pukul 08.30 -10.00 WIB. Pertemuan pertama di laksanakan pada hari Senin, 10 maret 2025 dengan tema buah-buahan. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 17 maret 2025 dengan tema binatang, dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 24 maret 2025 dengan tema sayur-sayuran. Hasil penelitian dalam siklus ini diperoleh melalui tahap observasi dan pengisian lembar kerja. Media yang digunakan adalah plastisin dan kertas yang sudah diberi nama anak-anak.

3. Pengamatan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pada siklus I, maka diperoleh hasil observasi perkembangan motorik halus anak di TK Kartini desa Pelita selama tiga kali pertemuan, sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak pada Siklus I

Kegiatan	BB	MB	BSH
Membuat garis/lengkung/lingkaran	1	9	2
Menjiplak bentuk & koordinasi mata	0	8	4
Gerakan manipulatif (berbagai media)	1	8	3
Mengekspresikan diri (karya seni)	0	10	2

Dari hasil pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik. Hal ini dilihat dari tabel perbandingan di bawah ini:

Tabel 4

Kegiatan	Pra-Siklus			Siklus I		
	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH
Membuat garis/lengkung/lingkaran	7	5	0	1	9	2
Menjiplak bentuk & koordinasi mata	5	6	1	0	8	4

Gerakan manipulatif (berbagai media)	7	4	1	1	8	3
Mengekspresikan diri (karya seni)	8	4	0	0	10	2

4. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan bermain plastisin masih kurang berkembang. Hal ini dikarenakan kurangnya daya imajinasi anak dalam membuat karya menggunakan media plastisin. Untuk itu peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan pada siklus I yang hasilnya diperoleh sebagai berikut:

- a. Beberapa anak mengalami kesulitan saat menjiplak bentuk dan kesulitan megkoordinasikan mata dan lengan untuk melakukan gerakan yang rumit.
- b. Masih banyak yang belum bisa melakukan gerakan manipulative untuk menghasilkan sesuatu bentuk dengan menggunakan media plastisin.
- c. Ada anak yang masih kurang responnya dalam pembelajaran dengan media plastisin.
- d. Peneliti harus memperhatikan dan memotivasi anak serta memberikan komunikasi yang baik bagi anak yang membutuhkannya.

Karena hasil dari siklus I kurang memuaskan dan belum mencapai kriteria perkembangan yang peneliti harapkan, maka peneliti melanjutkan pada siklus II dengan tujuan agar setiap peserta didik dapat mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam setiap aspek kegiatan yang dinilai.

C. Hasil Pelaksanaan Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan Siklus II merupakan perencanaan lanjutan dari kegiatan pada siklus I. Peneliti memperbaiki rencana pembelajaran yang akan dilakukan, pada siklus II diharapkan lebih baik lagi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik di TK Kartini desa Pelita Kecamatan Bagan Sinembah. Perlu adanya rencana langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II, langkah-langkah perbaikan tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut :Adapun tahap perencanaan pada siklus II meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
- b. Mempersiapkan instrument penelitian, instrument yang digunakan berupa lembar

observasi,dokumentasi dan wawancara.

- c. Menyiapkan media yang dibutuhkan berupa plastisin warna dan kertas yang sudah diberi nama anak-anak.
- d. Menggunakan meja belajar agar anak tidak kesulitan dalam melakukan kegiatan Plastisin.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan. Dimulai dari pukul 08.00 -10.00 WIB. Pertemuan pertama di laksanakan pada hari Senin, 7 April 2025 dengan tema kendaraan darat. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 14 April 2025 dengan tema kendaraan laut, dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 21 April 2025 dengan tema kendaraan udara. Hasil penelitian dalam siklus ini diperoleh melalui tahap observasi dan pengisian lembar kerja. Media yang digunakan adalah plastisin dan kertas yang sudah diberi nama anak-anak.

3. Pengamatan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pada siklus II, maka diperoleh hasil observasi perkembangan motorik halus anak di TK Kartini desa Pelita selama tiga kali pertemuan, sebagai berikut:

Tabel 5

Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak pada Siklus II

Kegiatan	BB	MB	BSH	BSB
Membuat garis/lengkung/lingkaran	0	1	9	2
Menjiplak bentuk & koordinasi mata	0	0	8	4
Gerakan manipulatif (berbagai media)	0	2	8	2
Mengekspresikan diri (karya seni)	0	0	8	4

Dari hasil pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik. Hal ini dilihat dari tabel perbandingan di bawah ini:

Tabel 6

Perbandingan Perkembangan Motorik Halus anak

Kegiatan	Siklus I			Siklus II			BSB
	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	
Membuat garis/lengkung/lingkaran	1	9	2	0	1	9	2
Menjiplak bentuk & koordinasi mata	0	8	4	0	0	8	4

Gerakan manipulatif (berbagai media)	1	8	3	0	2	8	2
Mengekspresikan diri (karya seni)	0	10	2	0	0	8	4

4. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan bermain plastisin sudah berkembang dengan sangat baik. Hal ini dapat dinilai dari perkembangan daya imajinasi anak dalam membuat karya menggunakan media plastisin serta keluwesan jari jemari peserta didik dalam kegiatan menulis dan mewarnai. Untuk itu peneliti merasa bahwa penelitian ini sudah mencapai hasil yang diinginkan, baik oleh peneliti sendiri, maupun dari pihak sekolah. Maka penelitian tindakan kelas dicukupkan sampai pada siklus ke II, yang mana pada siklus ini perkembangan motorik halus peserta didik telah mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam setiap aspek kegiatan yang dinilai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh media bermain plastisin terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Kartini Desa Pelita, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada pra-siklus, kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Kartini Desa Pelita masih menunjukkan banyak anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), terutama pada aspek membuat garis, lengkung, lingkaran, serta mengekspresikan diri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi media pembelajaran dan stimulasi motorik halus di sekolah.
2. Setelah diberikan intervensi melalui media bermain plastisin pada siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus anak. Hal ini terlihat dari berkurangnya jumlah anak dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan bertambahnya anak pada kategori Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), serta Berkembang Sangat Baik (BSB).
3. Penggunaan media bermain plastisin terbukti efektif sebagai salah satu alternatif stimulasi untuk pengembangan motorik halus pada anak usia dini di TK Kartini Desa Pelita. Peningkatan kemampuan motorik halus tersebut sangat penting sebagai bekal kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan formal berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Bustomi, M. Yazid. *Panduan Lengkap PAUD*. Bandung: Citra Publishing, 2012.
- Endang, Syafrudin. “Penggunaan Media Playdough / Plastisin Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Bina Cerdas Desa Runggu” 02 (2020).
- Hasibuan, A T, and A Prastowo. “Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI.” *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 10, no. 1 (2019).
- Hasibuan, A T, and E Rahmawati. “Pendidikan Islam Informal Dan Peran Sumber Daya Manusia Dalam Perkembangan Masyarakat: Studi Evaluasi Teoretis,” 2022.
- Hasibuan, A T, and R Rahmawati. “Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta.” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 11, no. 1 (2019): 49–76.
- Indira. *Kreasi Plastisin, Buah, Sayur Dan Kue*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Lestari, N. “Metode Bermain Plastisin Dalam Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia 3–4 Tahun.” *SENDIKA: Seminar Pendidikan II*, no. 1 (2018): 276.
- Marselynna, Ajeng. “Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Seni Melipat Kertas Di Paud Tunas Asa Kemiling Bandar Lampung.” *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*. UIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Mirroh, Fikriyat dan. *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*. Yogyakarta: Laras Media Prima, 2013.
- Muah, Tri. “Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 9B Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015 SMP Negeri 2 Tuntang - Semarang.” *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (February 17, 2016): 41. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p41-53>.
- Mustiani, Nabila, Mahmud MY., and Najmul Hayat. “Kegiatan Bermain Plastisin Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini.” *Journal of Educational Research* 2, no. 1 (2023): 31–42. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.200>.
- Nanimirianwati, Munardi. *Modul Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bengkulu: Bengkulu Publishing, 2013.
- Oktaviani, Sasha, Dian Eka Priyantoro, and Uswatun Hasanah. “Penggunaan Media Plastisin Dalam Mengembangkan Motorik Halus Di Kb Nurul Arif.” *IJIGAEEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* 2, no. 1 (2021): 31–53.

[https://doi.org/10.32332/ijigaed.v2i1.3781.](https://doi.org/10.32332/ijigaed.v2i1.3781)

Omalyah, S. “Inovasi Pembelajaran Dengan Bermain Plastisin Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini” 2, no. 2 (2024): 63–74.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional.” *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial*, 2014, 76.

Sari, Mirna, M Yusuf Aziz, Dra Yuhasriati, MPd Prodi PG-PAUD, Jurusan Pendidikan Guru PAUD, Jl Tgk Hasan Krueng Kalee, and Darussalam-Banda Aceh. “Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Bermain Plastisin Di Tk Satu Atap Sdn Lamlheu Kabupaten Aceh Besar.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2016): 131–35.

Suryanto, Slamet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat, 2005.

Wardani, Ilfi Rahmi. “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dengan Kegiatan Bermain Menggunakan Media Plastisin.” UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Widyaningrum, Rahmah, Jihan Nurul Fadhilah, and Ignasia Nila Siwi. “Efektivitas Terapi Bermain Plastisin Dalam Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah.” *Jurnal Kesehatan Madani Medika (JKMM)* 15, no. 1 (2024): 86–93.